

PENGARUH DEWAN DIREKSI, RISK MANAGEMENT COMMITTEE DAN KONSENTRASI KEPEMILIKAN TERHADAP ENTERPRISE RISK MANAGEMENT (STUDI PADA PERUSAHAAN KELUARGA SEKTOR MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE (2016-2020)

Hanifah Khairunnisa Masri¹⁾, Muhamad Muslih²⁾

¹Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom
Corresponding E-mail: hanifahkhairunnisa@student.telkomuniversity.ac.id

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom
E-mail: muhamadmuslih@telkomuniversity.ac.id

Abstract: *This study aims to examine the effect of the board of directors, ownership concentration and risk management committee on the disclosure of enterprise risk management in manufacturing sector family companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period. The sample selection technique used was purposive sampling and obtained 30 manufacturing sector families for the 2016-2020 period so that the total sample used in this study was 150 samples. The data analysis method used is panel data regression analysis using Eviews version 11. Based on the results of the study, the variables of the board of directors, concentration of ownership and risk management committee simultaneously have a significant effect on enterprise risk management disclosure. Partially, the board of directors' variable has a significant positive effect and ownership concentration has a significant negative effect on enterprise risk management disclosure. Meanwhile, the risk management committee has no effect on the disclosure of enterprise risk management.*

Keywords : *Board of Directors, Concentration of Ownership, Enterprise Risk Management Management Committee.*

1. PENDAHULUAN

Bisnis yang dibangun dan dikelola oleh keluarga sangatlah banyak. Diantaranya mereka ada yang sudah menjadi perusahaan besar dan menjadi raksasa bisnis di dunia. Perusahaan keluarga mempunyai andil yang cukup positif untuk pendapatan negara. Menurut Simanjuntak (2010) dikutip dari data Griffin (2005) lebih dari 95% bisnis di Indonesia merupakan perusahaan yang dimiliki oleh keluarga. Di saat krisis ekonomi di tahun 1997/1998 dan 2008, bisnis keluarga terus menunjukkan eksistensinya sebagai penopang sekaligus sebagai modal kekuatan dalam pemulihan ekonomi nasional.

Perusahaan keluarga di Indonesia paling banyak tersebar pada sektor manufaktur (pwc, 2014). Perusahaan manufaktur adalah sebuah badan usaha yang mengubah barang mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang memiliki nilai jual.

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, perusahaan manufaktur tidak akan luput dari berbagai macam risiko atas ketidakpastian yang terjadi. Hal ini akan berdampak pada kualitas manajemen dan operasional yang tertuang di laporan tahunan. Di mana laporan tahunan ini akan disajikan bagi para pemegang kepentingan (investor dan kreditor) dalam pengambilan keputusan. Penilaian transparansi informasi sangat penting dalam perusahaan. Dengan adanya berbagai macam risiko atas ketidakpastian yang terjadi, maka perusahaan memerlukan adanya

manajemen risiko untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan memitigasi risiko yang mungkin akan atau sudah terjadi di perusahaan. Suatu perusahaan dikatakan memiliki tingkat kematangan manajemen risiko ketika perusahaan tersebut memiliki regulasi atau peraturan mengenai manajemen risiko yang memadai dan telah diungkapkan didalam laporan tahunannya. Ketika tingkat kematangan dalam manajemen risiko tersebut tinggi dalam suatu perusahaan, maka bisa dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang semakin baik dalam mengelola manajemen risikonya.

Tabel 1. Rata-Rata Tingkat Kematangan / Average Maturity Level Manajemen Risiko per Sektor di Indonesia pada Tahun 2017

Sektor Lapangan usaha	Tingkat kematangan
Jasa Keuangan dan Asuransi	4.63
Industri Manufaktur	4.58
Pengadaan Listrik dan Gas	4.55
Konstruksi	4.35
Pertambangan dan Pengalihan	4.32

Ket skala = 1: Belum/tidak ada implementasi Manajemen Risiko, 2 : sangat lemah, 3 : lemah, 4 : Menengah, 5 : Baik, 6 : Optimal
Sumber: (CRMS, 2017)

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat bahwa untuk Sektor manufaktur memiliki tingkat kematangan sebesar 4.58 yakni di level menengah dalam pelaksanaan manajemen risikonya. Hal ini menandakan belum optimalnya proses implementasi ERM di Indonesia.

Mendefinisikan risiko sebagai bentuk keadaan ketidakpastian tentang sesuatu keadaan yang akan terjadi nantinya (future) dengan keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan pada saat ini. Dengan demikian, strategi yang baik adalah strategi yang juga memperhatikan risiko-risiko yang mungkin terjadi, baik dalam konteks internal maupun eksternal organisasi, dan melakukan antisipasi perlakuan risiko bila memang risiko tersebut menjadi kenyataan. Perusahaan tidak dapat menghindari risiko, sehingga perlu melakukan langkah-langkah untuk mengantisipasi terjadinya risiko. Langkah-langkah tersebut dinamakan *Enterprise Risk Management* (ERM). Menurut Gusti dan Dewa (2017) implementasi *Enterprise risk management* (ERM) dalam suatu perusahaan akan dapat membantu mengontrol aktivitas manajemen sehingga perusahaan dapat meminimalisasi terjadinya *fraud* yang disebabkan lemahnya manajemen risiko perusahaan.

Hal ini dapat dilihat pada salah satu fenomena risiko bisnis yang terjadi pada tahun 2020 yaitu kasus penggelembungan laporan keuangan pada PT. Tigapilar Sejahtera. Perusahaan membuat rekayasa fundamental yang mengakibatkan peningkatan harga saham perusahaan. rekayasa tersebut dilakukan dengan meningkatkan piutang 6 perusahaan distributor yang merupakan perusahaan milik direktur secara pribadi. Rekayasa fundamental tersebut membuat harga saham perusahaan dengan kode emiten AISA terus melonjak sehingga menarik perhatian para investor untuk menanam saham pada perusahaan tersebut. Kemudian muncul berbagai permasalahan perusahaan seperti tidak mampu membayar obligasi dan suku ijarah, perkara kepailitan hingga terbongkarnya rekayasa fundamental tersebut (Bisnis.com, 2020). Tindakan tersebut merugikan para investor yang melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

Kasus diatas menjelaskan bahwa manajemen melakukan manipulasi pada laporan keuangan serta tidak mengungkapkan risiko-risiko keuangan yang sedang dialami perusahaan maupun

risiko-risiko keuangan yang muncul di kemudian hari. Tidak hanya perusahaan PT Tigapilar Sejahtera, PT Kimia Farma juga pernah melakukan kesalahan pencatatan laba bersih mereka pada tahun 2001, dimana seharusnya laba bersih yang diperoleh hanya berjumlah Rp 99 miliar namun dibuat sebesar Rp 132 miliar (Hidayat, 2002). Kegiatan salah saji ini membuat PT Kimia Farma di duga melakukan kecurangan untuk menarik pada investor agar tertarik pada perusahaan tersebut, kemudian pada tahun 2019 juga ditemukan kasus penggunaan rapid antigen bekas yang meningkatkan pendapatan PT Kimia Farma, kecurangan ini tidak hanya merugikan investor namun juga masyarakat yang tertipu dengan kecurangan yang dilakukan tersebut (Bunga, 2020). Kasus PT Tigapilar Sejahtera maupun PT Kimia Farma menunjukkan adanya kelalaian tata kelola perusahaan serta kurangnya analisis terhadap risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan. Oleh sebab itu perusahaan perlu melakukan tata kelola perusahaan dengan baik.

2. KAJIAN PUSTAKA

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi menjelaskan hubungan kontrak keagenan antara *principal* (pemilik) dengan *agent* (manager) untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Konflik yang timbul antara pemilik dengan manajer dengan memiliki beragam kepentingan bisa menimbulkan informasi yang asimetri. Keadaan asimetri informasi timbul karena adanya penyampaian informasi yang tidak seimbang (asimetri informasi) sehingga dapat mempersulit atau menghambat kinerja perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan.

Asimetri informasi bisa terjadi karena karena para agent setiap hari berinteraksi langsung dengan kegiatan perusahaan, sehingga lebih mengetahui keadaan dengan lengkap. Sedangkan *principal* hanya mengetahui kondisi perusahaan dari laporan yang diberikan oleh para manajemen, karena tidak berinteraksi secara langsung dengan kegiatan perusahaan. Peranan teori agensi yaitu sebagai dasar guna menjamin kepentingan para *principal* terkait pengambilan keputusan yang diterapkan di perusahaan. Dalam hal ini pengambilan keputusan terkait dengan kebiasaan atau behavior para agent dalam menjalankan tugasnya sebagai orang yang bertugas menjalankan perusahaan yang mana mereka lebih mementingkan kemakmuran diri sendiri dari pada kepentingan para *principal*.

Enterprise Risk Management (ERM)

Kerangka kerja COSO mendefinisikan *Enterprise Risk Management* sebagai sebuah proses yang dipengaruhi jajaran direksi entitas dan para manajemen yang penerapannya dalam penentuan strategi perusahaan didesain untuk mengidentifikasi potensi yang bisa mempengaruhi entitas pengelolaan risiko dan kecenderungan risiko yang akan terjadi untuk menyediakan jaminan yang dapat dipercaya guna pencapaian tujuan perusahaan^[3]. Pengungkapan *Enterprise Risk Management (ERM)* terdiri dari 108 item yang mencakup delapan dimensi yaitu lingkungan internal, penetapan tujuan, identifikasi tujuan, penilaian risiko, respons atas risiko, kegiatan pengawasan, informasi dan komunikasi dan pemantauan^[3].

$$ERM = \frac{\text{Jumlah item pengungkapan}}{108 \text{ item pengungkapan}} \times 100 \%$$

Management Committee

Keanggotaan *Risk Management Committee* dapat berupa keanggotaan tetap atau tidak tetap, sesuai dengan kebutuhan. Anggota tetap adalah direksi dan pejabat eksekutif yang ditunjuk direktur utama untuk melaksanakan wewenang dan tanggung jawab secara permanen untuk jangka waktu tertentu, sedangkan anggota tidak tetap adalah direksi dan pejabat eksekutif yang terkait dengan topik yang dibahas dan direkomendasikan dalam *Risk Management Committee*.^[6]

Risk Management Committee berwenang dan bertanggungjawab untuk memberikan rekomendasi kepada direktur utama yang mencakup:

- a. Penyusunan kebijakan, strategi dan pedoman penerapan manajemen risiko.
- b. Perbaikan atau penyempurnaan pelaksanaan manajemen risiko berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan manajemen risiko.
- c. Penetapan hal-hal yang terkait dengan keputusan bisnis yang tidak sesuai dengan prosedur normal.

RMC = Skor 1 untuk perusahaan yang memiliki *risk management committee* dan skor 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki *risk management committee*.

Konsentrasi Kepemilikan

Kepemilikan terkonsentrasi merupakan fenomena yang lazim ditemukan di negara dengan ekonomi sedang bertumbuh seperti Indonesia dan di negara-negara *continental Europe*. Sebaliknya, di negara-negara Anglo Saxon seperti Inggris dan Amerika Serikat, struktur kepemilikan relatif sangat menyebar. Kepemilikan saham dikatakan terkonsentrasi jika sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok, sehingga pemegang saham tersebut memiliki jumlah saham yang relatif dominan dibandingkan dengan lainnya (Lestari & Naimah, 2020)

Ada beberapa cara yang digunakan untuk meningkatkan kualitas manajemen risiko yaitu salah satunya memastikan adanya pemegang saham mayoritas dalam suatu perusahaan dengan minimal satu pemegang saham besar. Penelitian (Desender, 2007 dalam penelitian Triani 2016) menemukan bahwa pada perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi, pemegang saham mayoritas memiliki preferensi yang kuat untuk mengendalikan manajemen, mengurangi biaya agensi, dan meningkatkan peran pengawasan pada perusahaan tempat mereka berinvestasi

$$KK = (\text{Jumlah Kepemilikan Saham Terbesar}) / (\text{Total Saham Perusahaan}) \times 100\%$$

Kerangka Pemikiran

Pengaruh Dewan Direksi terhadap *Enterprise Risk Management*

Dewan direksi, kewenangan dan tanggung jawabnya meliputi menyusun kebijakan, strategi, dan kerangka manajemen risiko termasuk limit risiko secara keseluruhan dengan memperhatikan tingkat risiko yang akan diambil dan toleransi risiko yang diterapkan, serta menghitung dampak risiko terhadap kecukupan pemodal. Yang tak kalah pentingnya adalah dewan direksi harus memastikan bahwa fungsi manajemen risiko telah diterapkan secara independen.

Kemudian menurut Beasley (2005) dalam GoIshan (2016) mengatakan “*Study revealed that the board of directors will positively affect the stage of ERM implementation among firms. The more the board of director is, the more seemingly the firm has adopted ERM*”. Yang artinya adalah Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap implementasi ERM dalam perusahaan. Semakin banyak dewan direksi, maka semakin perusahaan harus menerapkan ERM.

Pengaruh *Risk Management Committee* terhadap *Enterprise Risk Management*

Perusahaan yang memiliki RMC dapat lebih banyak mencurahkan waktu, tenaga, dan kemampuan untuk mengevaluasi pengendalian internal dan mengenai risiko perusahaan. Perusahaan memiliki kinerja pengawasan dan penilaian risiko lebih terstruktur sehingga dapat melakukan kajian risiko secara mendalam. Keberadaan RMC dapat meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko, serta mendorong perusahaan untuk mengungkapkan risiko yang dihadapi. Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Dalam pembentukannya, RMC dapat tergabung dengan komite audit atau menjadi komite terpisah dan berdiri sendiri yang khusus berfokus pada masalah risiko. Perusahaan yang memiliki RMC dapat lebih banyak mencurahkan waktu, tenaga, dan kemampuan untuk mengevaluasi pengendalian internal dan menyelesaikan berbagai risiko yang mungkin dihadapi perusahaan (Andarini dan Indira, 2010).

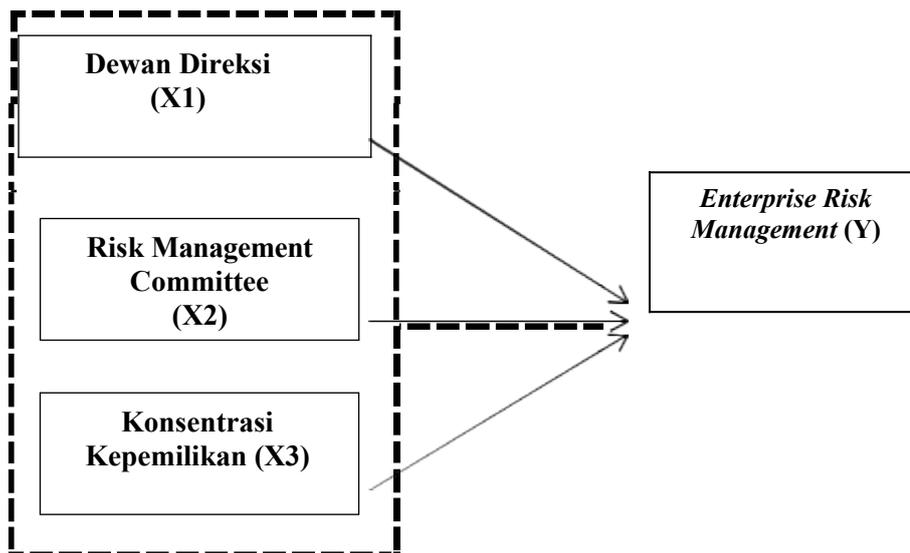
Menurut penelitian Sari (2013), Pribadi (2015), Agista (2017) dan Sanusi dkk (2017) menunjukkan bahwa keberadaan RMC berpengaruh positif pada pengungkapan ERM. Perusahaan yang memiliki RMC dapat lebih banyak mencurahkan waktu, tenaga, dan kemampuan untuk mengevaluasi pengendalian internal dan mengenai risiko perusahaan. Perusahaan memiliki kinerja pengawasan dan penilaian risiko lebih terstruktur sehingga dapat melakukan kajian risiko secara mendalam. Keberadaan RMC dapat meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko, serta mendorong perusahaan untuk mengungkapkan risiko yang dihadapi

Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap *Enterprise Risk Management*

Kepemilikan saham dikatakan terkonsentrasi jika sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok, sehingga pemegang saham tersebut memiliki jumlah saham yang relatif dominan dibandingkan dengan lainnya (Nuryaman, 2009). Hasil penelitian (Triani, 2016) menemukan adanya pengaruh antara risiko bisnis dan konsentrasi kepemilikan. Semakin besar tingkat konsentrasi kepemilikan maka semakin kuat tuntutan untuk mengidentifikasi risiko yang mungkin dihadapi seperti risiko keuangan, operasional, reputasi, peraturan, dan informasi. Ada beberapa cara yang digunakan untuk meningkatkan kualitas manajemen risiko yaitu salah satunya dengan memastikan adanya minimal satu pemegang saham mayoritas dalam satu perusahaan.

Menurut penelitian (Pribadi, 2015) menunjukkan konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM. Semakin besar konsentrasi kepemilikan saham pada suatu kelompok atau individu maka akan semakin besar pula pengungkapan ERM yang akan dilakukan perusahaan. Hal ini disebabkan karena kepemilikan saham yang terkonsentrasi mampu memberikan tekanan kepada perusahaan, penekanan ini terjadi sebagai akibat untuk melindungi investasi saham yang dimilikinya tersebut.

Penelitian Desender (2007) menemukan bahwa pada perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi, pemegang saham mayoritas memiliki preferensi yang kuat untuk mengendalikan manajemen, mengurangi biaya agensi dan meningkatkan peran pengawasan pada perusahaan tempat mereka berinvestasi.



Keterangan :

—————> = Parsial
-----> = Simultan

Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hasil kerangka pemikiran, maka dapat disimpulkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Hipotesis yang akan digunakan dalam uji simultan :

H₁ : *Good corporate governance* berpengaruh secara simultan terhadap *enterprise risk management* pada perusahaan keluarga sektor manufaktur yang Terdaftar di bursa efek periode 2016-2020.

Hipotesis yang akan digunakan dalam uji parsial :

H₁ : Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management* pada Perusahaan Keluarga sektor Manufaktur Periode (2016-2020).

H_{2.1} : *Risk Management Committee* berpengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management* pada Perusahaan Keluarga sektor Manufaktur Periode (2016-2020).

H_{2.2} : Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management* pada Perusahaan Keluarga sektor Manufaktur Periode (2016-2020).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif (Sugiyono, 2010). Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah Perusahaan Keluarga Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020. Dalam penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang terdaftar dan menyajikan laporan tahunan dan laporan keuangan tahunan. Kemudian untuk mengolah data dalam penelitian ini menggunakan Microsoft Excel dan Eviews versi 11. Untuk mengetahui apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang positif, maka model tersebut harus memenuhi asumsi klasik.

Teknik Analisis

Statistik Deskriptif Alat pengolah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Microsoft Excel dan Eviews versi 11.

Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang positif, maka model tersebut harus memenuhi asumsi klasik sebagai berikut:

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Pengujian ini dapat dilihat melalui korelasi setiap variabel. Jika lebih kecil dari 0,9 maka menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2018:107).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:137). Dalam penelitian ini menggunakan uji white. Pengambilan keputusan dengan uji white dilihat melalui nilai $Obs*Rsquared$ yang mempunyai nilai probabilitas Chi-square lebih besar dari 0,05 atau 5%. Dengan demikian maka hipotesis alternatif H_0 diterima atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Data Panel

Data panel ini merupakan gabungan antara data time series dan cross section data, di mana time series merupakan sekumpulan observasi dalam rentang waktu tertentu. Sedangkan cross section merupakan data yang dikumpulkan dalam kurun waktu tertentu dari sampel (Widarjono, 2018) : $Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$:

Keterangan:

Y = Pengungkapan ERM

= Konstanta

$_1X_1$ = Dewan Direksi

$_2X_2$ = *Risk Management Committee*

$_3X_3$ = Konsentrasi Kepemilikan

e = error term

Metode Estimasi Regresi Data Panel

Ada beberapa metode yang biasa digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel, yaitu (Widarjono, 2018:365-371):

1) Common Effect Model

Teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel adalah hanya dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Dengan hanya menggabungkan data tersebut tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu maka kita bisa menggunakan metode OLS untuk mengestimasi model data panel. Model ini dikenal dengan estimasi *Common Effect*. Dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun

waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu (Widarjono, 2018:365).

2) *Fixed Effect Model*

Teknik model *fixed effect* adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Pengertian *fixed effect* ini didasarkan adanya perbedaan intersep antara perusahaan namun intersepanya sama antar waktu (*time invariant*). Disamping itu, model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar perusahaan dan antar waktu (Widarjono, 2018:367). Untuk membedakan satu objek dengan objek lainnya, digunakan variabel *dummy*. Oleh karena itu, model ini sering juga disebut dengan *least Square Dummy Variables* (ISDV) (Winarno, 2015:9.15). Variabel *dummy* digunakan untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan yang bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif (Basuki & Prawoto, 2016:276).

3) *Random Effect Model*

Efek random digunakan untuk mengatasi kelemahan metode efek tetap yang menggunakan variabel *dummy* sehingga model mengalami ketidakpastian. Tanpa menggunakan variabel *dummy*, metode efek random menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan antarwaktu dan antarobjek (Winarno, 2015:9.17). Pada model *random effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model ini yaitu menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini disebut juga dengan *Error Component Model* (ECM) atau *teknik Generalized least Square* (GLS) (Basuki & Prawoto, 2016:276).

Pemilihan Metode Regresi Data Panel

- Uji *Chow*

Kriteria yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

H0 : Model *Common Effect*

H1 : Model *Fixed Effect*

Jika nilai probabilitas (*cross-section F*) < 0,05 maka H0 ditolak atau regresi data panel tidak menggunakan model *common effect*, namun jika nilai probabilitas (*cross-section F*) > 0,05 maka H0 diterima atau regresi data panel menggunakan model *common effect* (Widarjono, 2018:373).

- Uji *Hausman*

Kriteria yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

H0 : Model *Random Effect*

H1 : Model *Fixed Effect*

Jika nilai probabilitas (*cross-section random*) < 0,05 maka H0 ditolak atau regresi data panel tidak menggunakan model *random effect*, namun jika nilai probabilitas (*cross-section random*) > 0,05 maka H0 diterima atau regresi data panel menggunakan model *random effect* (Widarjono, 2018:375-376).

- Uji *lagrange Multiplier*

Kriteria yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

H0 : Model *Common Effect*

H1 : Model *Random Effect*

Jika nilai probabilitas (*Breusch-Pagan*) < 0,05 maka H0 ditolak atau regresi data panel tidak menggunakan model *common effect*, namun jika

nilai probabilitas (*Breusch-Pagan*) $> 0,05$ maka H_0 diterima atau regresi data panel menggunakan model *common effect*.

Pengujian Determinasi

Koefisien determinasi adalah koefisien yang menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Widarjono, 2018:27). Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut : $KD = r^2 \times 100\%$ Keterangan : KD : Koefisien determinasi r^2 : Koefisien korelasi Nilai koefisien determinasi adalah $0 \leq R^2 \leq 1$, jika koefisien determinasi semakin kecil (mendekati nol) berarti variabel independen sama sekali tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Pengujian Hipotesis

1) Uji Statistik F (Uji Pengaruh Simultan)

Pengujian Hipotesis Uji Statistik F (Uji Pengaruh Simultan) Uji pengaruh bersama-sama (simultan) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018:179). Jika nilai signifikansi lebih kecil atau kurang dari 0,05 dan $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

2) Uji Statistik t (Uji Parsial)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018:179). Jika nilai signifikansi lebih kecil atau kurang dari () 0,05 dan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel. dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah enterprise risk management (ERM). Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah dewan direksi, konsentrasi kepemilikan dan risk management committee (RMC). Analisis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan jumlah sampel sebanyak 30 perusahaan keluarga sektor manufaktur.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk menghitung pengaruh dari variabel dewan direksi, konsentrasi kepemilikan dan risk management committee (RMC) terhadap pengungkapan enterprise risk management (ERM).

Tabel 2. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	ERM	DEWAN_DI...	RMC	KONSENTR...
Mean	0.418780	4.733333	0.960000	0.549400
Median	0.407000	4.000000	1.000000	0.545000
Maximum	0.528000	10.000000	1.000000	0.920000
Minimum	0.296000	2.000000	0.000000	0.220000
Std. Dev.	0.053813	2.200264	0.196616	0.187753

Sumber: Output Eviews 11 (2021)

Berdasarkan tabel diatas, nilai maksimum dari variabel dependen yaitu *enterprise risk management* yang diukur dengan total jumlah pengungkapan pada perusahaan keluarga sektor manufaktur selama periode 2016-2020 adalah sebesar 0,528 dimiliki oleh PT. Ultrajaya Milk Industry, pada tahun 2016-2020. Nilai minimum sebesar 0,296 dimiliki oleh PT. Intanwijaya Internasional Tbk, pada tahun 2016-2020. Nilai *mean* sebesar 0,418780 sedangkan standar deviasi sebesar 0,053813 itu artinya *mean* lebih besar dari pada standar deviasi sehingga data tersebut tidak bervariasi atau bersifat homogen (cenderung berkelompok). Kemudian pada tabel 2 menunjukkan nilai maksimum dari variabel independen dewan direksi yang diukur dengan jumlah dewan direksi yang berlatar pendidikan sesuai terhadap jumlah seluruh dewan direksi pada perusahaan keluarga sektor manufaktur selama periode 2016-2020 adalah sebesar 10 dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, pada tahun 2016-2017 dan PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk pada tahun 2016-2018. Nilai minimum sebesar 2 dimiliki oleh PT. Tri Banyan Tirta Tbk dan PT. Indorama Synthetic Tbk, pada tahun 2016-2020. Nilai *mean* sebesar 4,7333 dan standar deviasi sebesar 2,20026 itu artinya *mean* lebih besar dari pada standar deviasi sehingga data tersebut tidak bervariasi atau relatif homogen (cenderung berkelompok).

Variabel independen yang kedua yaitu *risk management committee* yang diukur menggunakan variabel *dummy* dengan ketentuan jika dalam perusahaan terdapat keberadaan RMC maka diberi nilai 1, sedangkan jika dalam perusahaan tersebut tidak terdapat keberadaan RMC maka diberi nilai 0 pada perusahaan keluarga sektor manufaktur selama periode 2016-2020 dengan nilai maksimum sebesar 1 yang dimiliki oleh 27 perusahaan, pada tahun 2016-2017 dan 30 perusahaan pada tahun 2018-2020. Nilai minimum sebesar 0 yang dimiliki oleh 3 perusahaan, pada tahun 2016-2017. Nilai *mean* sebesar 0,9600 sedangkan standar deviasi sebesar 0,1966 itu artinya *mean* lebih besar dari pada standar deviasi sehingga data tersebut tidak bervariasi atau bersifat homogen (cenderung berkelompok). Kemudian untuk variabel independen terakhir yaitu konsentrasi kepemilikan diukur menggunakan jumlah kepemilikan saham terbesar terhadap total saham perusahaan keluarga sektor manufaktur selama periode 2016-2020. Nilai maksimum sebesar 0,920 dimiliki oleh PT. Toba Pulp Lestari Tbk, pada tahun 2020, dan nilai minimum sebesar 0,220 dimiliki oleh PT. Saranacentral Bajatama Tbk, pada tahun 2016. *Mean* sebesar 0,5494 lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi sebesar 0,1877, itu artinya data tersebut tidak bervariasi atau relatif homogen (cenderung berkelompok).

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

	DEWAN_DI...	RMC	KONSENTR...
DEWA...	1.000000	0.037233	-0.084464
RMC	0.037233	1.000000	-0.029406
KONS...	-0.084464	-0.029406	1.000000

Sumber: Output Eviews 11 (2021)

Tabel 3 diatas merupakan hasil uji multikolinieritas, berdasarkan data pada hasil pengujian menunjukan bahwa nilai korelasi antar semua variabel bebas yang diuji $< 0,9$. Maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadinya multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: RESABS
 Method: Panel Least Squares
 Date: 08/15/21 Time: 14:31
 Sample: 2016 2020
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 30
 Total panel (balanced) observations: 150

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.26E-05	0.001134	-0.055184	0.9561
DEWAN_DIREKSI	0.000136	8.28E-05	1.638417	0.1035
RMC	0.000674	0.000924	0.729260	0.4670
KONSENTRASI_KEPEMILIKAN	0.001158	0.000958	1.208821	0.2287
Root MSE	0.002185	R-squared		0.029338
Mean dependent var	0.001865	Adjusted R-squared		0.009392
S.D. dependent var	0.002225	S.E. of regression		0.002214
Akaike info criterion	-9.361338	Sum squared resid		0.000716
Schwarz criterion	-9.281055	Log likelihood		706.1004
Hannan-Quinn criter.	-9.328721	F-statistic		1.470912
Durbin-Watson stat	0.289036	Prob(F-statistic)		0.224918

Sumber: *Output Eviews 11 (2021)*

Berdasarkan hasil uji menggunakan software *eviews 11* terlihat hasil uji heteroskedastisitas. Nilai probabilitas $0,9561 > 0,05$ yang dapat diartikan tidak adanya heteroskedastisitas dalam model regresi.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji Signifikansi Fixed Effect atau Common Effect (Uji Chow)

Tabel 5. Hasil Uji Signifikansi Fix Effect Model (Uji Chow)

Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: Untitled
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1104.012588	(29,117)	0.0000
Cross-section Chi-square	842.321437	29	0.0000

Sumber: *Output Eviews 11 (2021)*

Hasil uji chow dengan nilai probabilitas *cross section Chi-square* sebesar $0,0000 < 0,05$. Berdasarkan data pada hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa dapat disimpulkan bahwa H_0

ditolak sehingga pada penelitian ini model regresi data panel dengan *fixed effect model* lebih baik daripada model regresi data panel *common effect model*. Setelah dilakukan uji chow maka langkah selanjutnya yaitu melakukan pengujian antara metode *fixed effect* dengan *random effect* menggunakan uji hausman.

Uji Signifikansi Fixed Effect atau Random Effect (Uji Hausman)

Tabel 6. Uji Fixed Effect dan Random Effect (Uji Hausman)

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.841679	3	0.0126

Cross-section random effects test comparisons:

Sumber: Output Eviews 11 (2021)

Hasil dari uji hausman, menunjukkan nilai probabilitas cross-section random sebesar $0,0126 < 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat diputuskan bahwa H_0 ditolak sehingga pada penelitian ini model regresi data panel dengan *fixed effect model* lebih baik daripada model regresi data panel *random effect model*.

Hasil Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi model *fixed effect* dapat dirumuskan bahwa persamaan regresi data panel, sebagai berikut: $ERM = 0,4169 + 0,0004 DD + 0,0021 RMC + -0,0045 KK + \varepsilon$

Dimana:

ERM = *Enterprise Risk Management*

DD = Dewan Direksi

RMC = *Risk Management Committee*

KK = Konsentrasi Kepemilikan

E = *Error term*

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

nilai *Adjusted R-Square* pada model penelitian ini adalah sebesar 0.1773 atau 17,73%. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen Dewan direksi, *risk management committee* dan konsentrasi kepemilikan mampu menjelaskan variabel dependen yaitu *Enterprise risk management* pada perusahaan keluarga sektor manufaktur sebesar 17,73%. sedangkan sisanya sebesar 82,27% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 7. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Cross-section fixed (dummy variables)			
Root MSE	0.087681	R-squared	0.217135
Mean dependent var	0.020297	Adjusted R-squared	0.177328
S.D. dependent var	0.099894	S.E. of regression	0.090605
Akaike info criterion	-1.903230	Sum squared resid	0.484345
Schwarz criterion	-1.767158	log likelihood	63.95176
Hannan-Quinn criter.	-1.849713	F-statistic	5.454738
Durbin-Watson stat	2.520419	Prob(F-statistic)	0.002232

Sumber: Output Eviews 11 (2021)

Hasil uji diatas menunjukkan bahwa nilai Prob (F-statistic) sebesar $0,00223 < 0,05$ dan maka H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima dapat diartikan bahwa Dewan Direksi, *Risk Management Committee* dan Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Enterprise Risk Management*.

Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Tabel 8. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.416992	0.002216	188.1391	0.0000
DEWAN_DIREKSI	0.000480	0.000187	2.566273	0.0115
RMC	0.002134	0.001584	1.347213	0.1805
KONSENTRASI_KEPEMILIKAN	-0.004592	0.002300	-1.996799	0.0482

Sumber: Output Eviews 11 (2021)

Berdasarkan gambar diatas hasil uji t menyatakan bahwa:

- Nilai probabilitas Dewan Direksi sebesar 0,0115. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,0115 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima, sehingga Dewan Direksi secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap *Enterprise Risk Management*.
- Nilai probabilitas *Risk Management Committee* sebesar 0,1805. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,1805 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_{03} diterima dan H_{a3} ditolak, sehingga *Risk Management Committee* secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Enterprise Risk Management*.
- Nilai probabilitas Konsentrasi Kepemilikan sebesar 0,0482. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,0482 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_{04} ditolak dan H_{a4} diterima, sehingga Konsentrasi Kepemilikan secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap *Enterprise Risk Management*.

4.2. Pembahasan

Pengaruh Dewan Direksi, *Risk Management Committee*, Konsentrasi Kepemilikan terhadap *Enterprise Risk Management*

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa nilai profitabilitas (*F statistic*) adalah sebesar $0,00223 < 0,05$ maka H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima dengan nilai *Adjusted R-Squared* 0.1773 sehingga variabel Dewan Direksi, *Risk Management Committee* dan Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh simultan sebesar 17,73% terhadap *Enterprise Risk Management* pada Perusahaan keluarga sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.

Pengaruh Dewan Direksi terhadap *Enterprise Risk Management*

Hasil pengujian parsial pada tabel 8, nilai profitabilitas variable dewan direksi adalah sebesar $0,0115 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima, sehingga Dewan Direksi secara parsial memiliki pengaruh terhadap *Enterprise Risk Management* pada perusahaan keluarga sektor manufaktur periode 2016-2020. Koefisien regresi pada Dewan Direksi yaitu sebesar 0,0004 dengan arah positif, yang artinya menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah antara dewan direksi dan *enterprise risk management*. Hasil penelitian ini menjawab hipotesis penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel dewan direksi berpengaruh positif terhadap *enterprise risk management*. Dengan demikian, hasil ini juga mendukung penelitian sebelumnya dari Giarti (2019) yang menjelaskan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap *enterprise risk management*.

Dalam penelitian ini proporsi jabatan dewan direksi yang didominasi oleh orang-orang dari pihak luar dibandingkan orang-orang pihak dalam perusahaan (Giarti, 2019) dimana dengan dengan proporsi yang seperti itu, bisa meminimalisir adanya risiko konflik kepentingan antar dewan. Selain itu, dewan direksi juga memiliki dependensi dari CEO yang memiliki kekuasaan yang sangat besar. Semakin banyak Dewan Direksi maka perusahaan harus menerapkan ERM (Giarti, 2019).

Pengaruh *Risk Management Committe* terhadap *Enterprise Risk Management*

Pada tabel 8, nilai profitabilitas variabel *Risk Management Committe* adalah sebesar $0,1805 > 0,05$, maka dapat disimpulkan, bahwa H_{03} diterima dan H_{a3} ditolak, sehingga *Risk Management Committe* secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Enterprise Risk Management* pada perusahaan keluarga sektor manufaktur 2016-2020. Koefisien regresi pada Strategi Kepemimpinan Biaya yaitu sebesar -0.006614 dengan arah negatif, yang artinya menunjukkan bahwa adanya hubungan yang tidak searah antara *risk management committe* dan *enterprise risk management*. Hasil penelitian ini tidak menjawab hipotesis penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel *risk management committee* berpengaruh positif terhadap *enterprise risk management*. Dengan demikian, hasil ini juga tidak mendukung penelitian sebelumnya dari Agista (2017) dan Sanusi dkk (2017) yang menjelaskan bahwa berpengaruh terhadap *enterprise risk management*.

Alasan yang dapat dijelaskan dalam penelitian ini adalah pembentukan RMC pada sektor industri selain perbankan di Indonesia masih bersifat sukarela (Devi et al., 2017). Bisa dikata pembentukan RMC ini ada unsur keterpaksaan yang mana memang tidak ada kandidat yang bisa menempati posisi tersebut. Sedangkan perusahaan yang memiliki RMC dapat lebih banyak mencurahkan waktu, tenaga kemampuan untuk mengevaluasi seluruh pengendalian internal dan menangani risiko yang mungkin terjadi. Jika posisi RMC didasarkan atas Keterpaksaan maka hal ini akan berdampak pada tugas RMC yang tidak maksimal (Devi et al., 2017).

Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap *Enterprise Risk Management*

Pada tabel 8, nilai profitabilitas variabel konsentrasi kepemilikan adalah sebesar $0,0482 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_{04} ditolak dan H_{a4} diterima, sehingga konsentrasi kepemilikan secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap *enterprise risk management* pada perusahaan keluarga sektor manufaktur 2016-2020. Koefisien regresi pada strategi konsentrasi kepemilikan yaitu sebesar $-0,0045$ dengan arah negatif, yang artinya menunjukkan bahwa adanya hubungan yang tidak searah antara konsentrasi kepemilikan dan *enterprise risk management*.

Hasil ini menunjukkan bahwa besar kecilnya konsentrasi kepemilikan mempengaruhi banyak atau sedikitnya pengungkapan *enterprise risk management*. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agista & Mimba (2017) menyimpulkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif pada luas pengungkapan *enterprise risk management*. Menurut teori agensi, dilihat dari sisi principal, kepemilikan para stakeholder tersebut hanya mencari keuntungan untuk memperkaya diri mereka bukan untuk membantu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Sedangkan, dari sisi agent, besarnya konsentrasi kepemilikan membantu perusahaan dari segi modal dalam kegiatan operasionalnya (Gudono, 2017). Perusahaan akan mengurangi pengungkapan risikonya sehingga para investor akan berpikiran bahwa perusahaan yang ingin di investasi memiliki tingkat risiko yang rendah. Sehingga konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh secara negatif terhadap pengungkapan *enterprise risk management* (Purnamasari, 2020).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Hasil Analisis Statistik Deskriptif
 - a) Rata-rata *enterprise risk management* pada perusahaan keluarga sektor manufaktur tahun 2016-2020 adalah sebesar 0,4187 atau 41,87% yang berarti rata-rata pengungkapan item *enterprise risk management* sebanyak 45 item mengindikasikan tingkat pengungkapan *enterprise risk management* yang cukup rendah
 - b) Rata-rata dewan direksi pada perusahaan keluarga sektor manufaktur tahun 2016-2020 adalah sebesar 4,7333. Berarti keberadaan dewan direksi cukup banyak.
 - c) Rata-rata *risk management committee* pada perusahaan keluarga sektor manufaktur tahun 2016-2020 adalah sebesar 0,9600. Terdapat 27 perusahaan keluarga sektor manufaktur yang ditemukan keberadaan *risk management committee* yang informasinya terdapat didalam laporan tahunan perusahaan, sisanya tiga perusahaan tidak ditemukan keberadaan *risk management committee*.
 - d) Rata-rata konsentrasi kepemilikan pada perusahaan keluarga sektor manufaktur tahun 2016-2020 adalah sebesar 0,5494. Berarti tingkat konsentrasi kepemilikan dalam perusahaan cukup tinggi
- 2) Variabel dewan direksi, *risk management committee* dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh secara simultan terhadap *enterprise risk management* pada perusahaan keluarga sektor manufaktur tahun 2016-2020
- 3) Pengaruh parsial variabel independen terhadap *enterprise risk management* pada perusahaan keluarga sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 dapat dijelaskan sebagai berikut:
 - a. Dewan direksi berpengaruh secara positif terhadap *enterprise risk management*.

- b. *Risk management committee* tidak berpengaruh terhadap *enterprise risk management*.
- c. Konsentrasi kepemilikan berpengaruh secara negatif terhadap *enterprise risk management*.

Saran

Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan keluarga sektor manufaktur sehingga hasilnya tidak dapat menggeneralisasi jenis sektor lain karena perbedaan kondisi industri. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan jenis sektor lain dengan menambahkan variabel independen lainnya yang tidak digunakan dalam penelitian ini seperti leverage, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, chief risk officer, dan proxy lainnya yang mungkin dapat mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agista, M. (2017). *Pengaruh Corporate Governance Structure dan Konsentrasi Kepemilikan pada Pengungkapan Enterprise Risk Management | E-Jurnal Akuntansi*. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/28368>
- Bisnis.com. (n.d.). *Tiga Pilar dan Drama Penggelembungan Dana*. Retrieved August 20, 2020, from <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190329075353-17-63576/tiga-pilar-dan-drama-penggelembungan-dana>
- Bunga, H. (2020). *Kalbe Farma Diduga Beri Uang Pelicin untuk Dokter - Nasional Tempo.co*. Tempo.Co. <https://nasional.tempo.co/read/1270677/kalbe-farma-diduga-beri-uang-pelicin-untuk-dokter>
- CRMS. (2020). *Survei Nasional Manajemen Risiko – CRMS*. <https://crmsindonesia.org/survei-nasional-manajemen-risiko/>
- Devi, S., Budiasih, I. G. N., & Badera, I. D. N. (2017). Pengaruh Pengungkapan Enterprise Risk Management Dan Pengungkapan Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(1), 20–45. <https://doi.org/10.21002/jaki.2017.02>
- Giarti, P. I. (2019). *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Enterprise Risk Management (Studi Empiris pada Perusahaan Keluarga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017)*.
- Gudono. (2017). *Teori Organisas Edisi 4*. Yogyakarta: ANDI.
- Hidayat, D. (2002). *Kasus Kimia Farma (Etika Bisnis) - Kompasiana.com*. Kompasiana.Com. https://www.kompasiana.com/www.bobotoh_pas20.com/5535b4d46ea8349b26da42eb/kasus-kimia-farma-etika-bisnis
- Lestari, Y. A., & Naimah, Z. (2020). Peran Entrenchment Effect dari Konsentrasi Kepemilikan untuk Peningkatan Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2). <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.2.19>

- Mohd-Sanusi, Z., Motjaba-Nia, S., Roosle, N. A., Sari, R. N., & Harjitok, A. (2017). Effects of Corporate Governance Structures on Enterprise Risk Management Practices in Malaysia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(1), 6–13. <https://ideas.repec.org/a/eco/journ1/2017-01-02.html>
- Mottaghi Golshan, N., & Zaleha Abdul Rasid, S. (2008). What Leads Firms to Enterprise Risk Management Adoption? A Literature Review. *Calandro Jr & Lane*.
- Purnamasari, D. I. (2020). *Konsentrasi Kepemilikan Dan Risiko Kredit Bermasalah Bank Go Public Di Indonesia*. <http://lib.unair.ac.id>
- pwc. (2014). *Survey Bisnis Keluarga 2014*. November.
- Sari, F. J. (2013). *Implementasi Enterprise Risk Management Pada Perusahaan Manufaktur*. *Accounting Analysis Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.15294/AAJ.V2I2.1440>
- Simanjuntak. (2010). *Prinsip-Prinsip Manajemen Bisnis Keluarga (Family Business) Dikaitkan Dengan Kedudukan Mandiri Perseroan Terbatas (PT) Augustinus Simanjuntak*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. In *Alfabeta Bandung*.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN